

Motivasi belajar siswa pondok pesantren (Studi kasus di pondok pesantren MTA Surakarta)

Effendi Resianto*, Tri Murwaningsih, Susantiningrum Susantiningrum

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: effendiresianto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) motivasi siswa; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa; dan (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan: (1) motivasi belajar siswa terdiri dari mengejar prestasi, melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, orang tua yang mendukung pendidikan di pesantren, dan guru yang selalu mendorong siswa agar semangat belajar; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah siswa yang lebih bersemangat melakukan kegiatan di luar kelas, kurang fokus pada pelajaran, lingkungan teman belajar yang kurang mendukung, tidak melaksanakan jam wajib sekolah, dan tidak disiplin dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler; Tiga upaya untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: melakukan pembinaan melalui penjaga ruangan bagi siswa pada umumnya dan siswa yang bermasalah pada khususnya; menjaga kualitas tidur; mendampingi kegiatan belajar mandiri; penjadwalan dan pengawasan berjenjang; dan pengumpulan data jadwal kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka penentuan waktu kegiatan siswa.

Kata Kunci: hirarki kebutuhan Abraham H. Maslow; pondok pesantren; motivasi

Abstract

This research aims to find: (1) the motivation of the students; (2) the factors that influence students' learning motivation; and (3) efforts being made to overcome the factors that affect the students' motivation to learn. This research is qualitative with a case study approach. By using the purposive sampling technique and snowball sampling. The results show: (1) student learning motivation consists of pursuing achievement, continuing higher education levels, parents who support education in boarding schools, and teachers who always encourage students to be enthusiastic about learning; (2) the factors that influence learning motivation are students who are more enthusiastic about doing activities outside the classroom, less focused on lessons, a less supportive friend environment for learning, not implementing compulsory school hours, and not being disciplined in organizing extracurricular activities; Three efforts to overcome the factors that influence learning motivation are: conducting coaching through room guardians for students in general and students with problems in particular; maintaining sleep quality; accompanying independent study activities; tiered scheduling and supervision; and collecting data on extracurricular activity schedules in the context of timing student activities.

Keywords: Abraham H. Maslow's hierarchy of needs; Islamic boarding school; motivation

* Corresponding author

Citation in APA style: Resianto, E., Murwaningsih, T., and Susantiningrum. (2023). Motivasi belajar siswa pondok pesantren (Studi kasus di pondok pesantren MTA Surakarta). *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 7(1), 11-20. <https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.61053>

Received April 28, 2022; Revised May 01, 2022; Accepted May 24, 2022; Published Online January 2, 2023

<https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v7i1.61053>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki tujuan untuk memajukan bangsa, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan mempersiapkan setiap individu agar dapat hidup dengan baik melalui pendidikan moral, intelektual dan jasmani dengan cara menguasai ilmu tentang hidup. Pendidikan pada zaman modern ini menjadi suatu kekuatan yang dapat membentuk kualitas seseorang, sehingga diharapkan individu-individu yang telah berkualitas baik dapat menjadi unsur menyongsong kemajuan bangsa. Ada beberapa jenis lembaga pendidikan salah satunya adalah pendidikan di pondok pesantren. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007, pondok pesantren telah diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan nasional yang menyelenggarakan pendidikan diniyah yang juga mengemban tujuan pendidikan nasional.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak akan lepas dari yang namanya belajar, sebab proses yang dijalani dalam pendidikan adalah belajar. Kegiatan inti dari belajar sendiri merupakan proses mencari dan mengolah informasi yang akan berguna di kemudian hari, informasi yang dimaksud dalam hal ini adalah ilmu. Untuk mendapatkan sebuah informasi atau ilmu pengetahuan, seorang siswa memerlukan sebuah dorongan untuk bersedia mendapatkan ilmu pengetahuan baik dari guru atau dari sumber lainnya. Dorongan tersebut merupakan kekuatan mental seseorang yang berorientasi dalam memenuhi pencapaian tujuan (Nurjan, 2016). Maka dari itu, seorang pelajar membutuhkan sebuah dorongan pada diri agar dapat bersemangat dalam belajar, yang mana dorongan tersebut adalah motivasi. Sehingga dengan sebuah motivasi ini, seorang pelajar dapat mencapai tujuan belajar.

Siswa dalam mengikuti iklim pendidikan tentunya membutuhkan motivasi untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang memiliki peran khas yaitu menumbuhkan perasaan, gairah dan semangat untuk belajar (Wahab, 2015). Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, dengan motivasi belajar yang baik siswa akan mendapatkan ketekunan dalam belajar sehingga menunjukkan hasil yang baik.

Goleman (Laili, 2019) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang menentukan keberhasilan seseorang selain kecerdasan intelektual (IQ), salah satunya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan ini berhubungan dengan pengembangan kemampuan dan keterampilan hubungan sosial dengan lingkungan yang merujuk pada kemampuan untuk mengenali diri dan orang lain, mengendalikan hubungan dengan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengendalikan emosi. Maka, motivasi yang pada dasarnya berasal dari dalam diri individu, dapat seringkali berubah-ubah disebabkan oleh emosi itu sendiri, sehingga kemampuan untuk mengontrol emosi sangat membantu dalam upaya untuk mengontrol motivasi. Pengaruh pribadi yang selalu berubah, mempengaruhi perilaku dan lingkungan serta dipengaruhi olehnya, sehingga menyebabkan seseorang dapat memutuskan untuk melangkah, membuat seseorang untuk tetap melangkah dan menentukan kemana seseorang itu mencoba melangkah (Schunk & DiBenedetto, 2020). Abraham Maslow (2018) mencetuskan sebuah teori hierarki kebutuhan, pada teori tersebut Abraham Maslow mendefinisikan motivasi yang didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan. Pada teori tersebut, dikatakan bahwa manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Adapun kebutuhan-kebutuhan tersebut secara bertahap dimulai dari kebutuhan akan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

Hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan bersama guru di Pondok Pesantren MTA Surakarta, mengatakan bahwa di tengah lingkungan belajar di pondok yang seharusnya terkondisikan, ternyata masih ditemui banyak siswa yang enggan untuk belajar tapi ada juga siswa yang semangat belajarnya tinggi. Ketika jam wajib belajar, siswa mayoritas cenderung untuk tidak belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan diluar belajar, seperti mengobrol, mencuci baju, mendengarkan musik, dan lain sebagainya. Adapun sikap enggan belajar siswa ini diakibatkan oleh sistem pendidikan itu sendiri dan tujuan akhir belajar di tingkat SMA yaitu Ujian Nasional, sehingga siswa merasa tidak terbebani

dengan belajar untuk mendapatkan prestasi yang maksimal. Akibatnya dampak daripada sistem tersebut adalah siswa salah dalam memahami konsep belajar itu sendiri dan membuat mereka malas untuk belajar. Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren MTA Surakarta sendiri yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan berilmu, sehingga dengan kedua itu diharapkan dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan agama. Untuk mengkaji motivasi siswa, peneliti melihat dari kegiatan belajar siswa saat jam pelajaran dan luar kelas yakni kegiatan saat jam wajib belajar malam hari di Pondok Pesantren MTA Surakarta, sehingga fokus penelitian ini adalah pada kegiatan kokurikuler siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta. 2) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren MTA Surakarta. 3) Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren MTA Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Jadi dengan metode ini peneliti berusaha untuk fokus pada pemecahan masalah sebagai studi kasus yaitu bagaimana motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta.

Untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, dibutuhkan satu atau lebih sumber data, jumlah sumber data yang dibutuhkan tergantung pada kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait masalah yang diteliti. Data dan sumber data pada penelitian ini berasal dari informan yang telah ditentukan, tempat peristiwa di Pondok Pesantren MTA Surakarta dan arsip dokumen berupa jadwal kegiatan selama 24 jam.

Dalam penelitian ini untuk mengambil subjek penelitian, peneliti akan menggunakan dua teknik yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling menurut Sugiyono (2013, 54) adalah “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”. Purposive sampling menurut Nugrahani (2014, 102) adalah kecenderungan dalam memilih informan sendiri oleh peneliti dengan pertimbangan informan dapat dipercaya dalam memberikan data dan dianggap dapat memberikan informasi. Sedangkan snowball sampling menurut Sugiyono (2013, 54) adalah “teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar”. Penelitian dimulai dari penetapan beberapa orang sebagai kunci untuk memperoleh informasi dengan melakukan wawancara mendalam.

Dalam penelitian, untuk mendapatkan data-data yang menunjang penelitian, maka perlu adanya teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan analisis arsip atau dokumen. Kemudian didukung dengan uji validitas sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono (2017) yaitu empat teknik validitas, antara lain uji kredibilitas (*credibility*), transferability (*transferability*), dependability (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kajian yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta. Penelitian ini melakukan pemilihan data penelitian yang valid untuk memberikan kemudahan dalam proses pengkajian masalah. Penelitian ini membahas tentang motivasi belajar siswa pondok pesantren MTA Surakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di pondok pesantren MTA Surakarta, dan upaya dalam mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pondok pesantren MTA Surakarta.

Siswa dalam melakukan kegiatan belajar memiliki sumber motivasi yang berbeda-beda. Meski motivasi yang dimiliki berbeda-beda, tujuan digunakannya motivasi tersebut adalah sama yaitu untuk belajar dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai harapan dengan pemaknaan atas hasil belajar yang berbeda-beda, sebab didasari oleh pemaknaan terhadap aktualisasi diri pada masing-masing siswa. Pemaknaan tersebut didapat setelah memahami sifat diri sehingga melahirkan keinginan untuk menjadi

sesuatu atau mencapai sesuatu. Tentunya siswa dapat menginginkan untuk menjadi sesuatu atau mencapai sesuatu disebabkan oleh telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar sebelum mencapai kebutuhan aktualisasi diri, jika tidak siswa akan memaknai kehidupan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar di bawah kebutuhan aktualisasi diri pada piramida hierarki kebutuhan (Maslow). Agar siswa dapat menggali potensi diri secara maksimal, baik orang tua, guru, atau masyarakat perlu bersama-sama mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar sebelum kebutuhan aktualisasi diri.

Terdapat beberapa faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren MTA Surakarta yaitu siswa lebih semangat melakukan kegiatan di luar kelas, siswa kurang fokus pada pelajaran, lingkungan teman yang kurang mendukung untuk belajar, tidak terlaksananya jam wajib belajar, siswa tidak tertib waktu dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pondok pesantren MTA Surakarta yaitu melakukan pembinaan melalui wali kamar kepada santri secara umum dan santri bermasalah secara khusus, menjaga kualitas tidur siswa, memberikan pendampingan kegiatan belajar mandiri siswa, melakukan penjadwalan dan pengawasan berjenjang, pendataan jadwal kegiatan ekstrakurikuler guna menertibkan waktu kegiatan.

Pembahasan

1. Motivasi Belajar Siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta

Alpian dan Mulyani (2020) mengatakan bahwa ketika peserta didik memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang baik pula dalam rangka mendorong untuk menerapkan perilaku belajar kearah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan menjadi salah satu unsur yang membangun motivasi itu sendiri dan tujuan-tujuan yang diakui merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi siswa dalam belajar. Seseorang yang memiliki motivasi selalu ingin maju dan belajar. Dorongan tersebut berasal dari pemikiran yang positif, yang artinya siswa memiliki pemikiran bahwa semua yang dipelajarinya akan dibutuhkan dan bermanfaat baginya saat ini maupun dimasa depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ricardo dan Melani (2017) memberikan hasil bahwa motivasi memiliki dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar ini merupakan hasil yang memang benar-benar siswa inginkan, sedangkan yang siswa inginkan adalah prestasi yang bagus, dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi dan atau wawasan keilmuan yang bertambah. Gardner (Mubarok, 2019) mengatakan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan melakukan kegiatan belajar lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi siswa juga mendapatkan semangat yang tinggi pula dalam belajar.

Siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta dalam melaksanakan kegiatan belajar memiliki berbagai macam sumber motivasi, yaitu keinginan untuk berprestasi, melanjutkan ke perguruan tinggi, menambah wawasan, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari guru baik guru di sekolah maupun di pondok pesantren. Motivasi-motivasi tersebut berangkat dari keinginan-keinginan pribadi siswa, hal-hal yang ingin dicapai menjadikan landasan motivasi bagi siswa. Sehingga orang tua, guru, dan atau masyarakat perlu bersama-sama mempertahankan keinginan atas aktualisasi diri siswa tersebut. Cara yang dapat dilakukan untuk itu adalah dengan memastikan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, dan harga diri dapat terpenuhi dengan baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren MTA Surakarta

a. Siswa Lebih Semangat Melakukan Kegiatan di Luar Kelas

Salah satu hambatan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa adalah minat. Kebanyakan minat siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta ada pada kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti ekstrakurikuler, meskipun ada beberapa siswa yang memiliki minat pada pelajaran tetapi hanya sedikit. Dalam hal belajar, jika seseorang memiliki minat terhadap belajar maka tanpa adanya paksaan atau perintah, seseorang sudah memiliki rasa suka dan keterikatan kepada belajar, sehingga menunjukkan partisipasi positif terhadap kegiatan belajar (Cahyono dalam Slameto, 2018).

Penelitian terdahulu oleh Ricardo dan Meilani (2017) menunjukkan bahwa minat belajar berjalan satu arah dengan hasil belajar, yang artinya jika minat belajar siswa meningkat, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat begitu juga dengan sebaliknya. Jika dilihat, yang terjadi di Pondok Pesantren MTA Surakarta, siswa dengan minat belajar yang rendah sebab lebih memiliki minat yang tinggi terhadap

kegiatan di luar kelas akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Penelitian Haq (2018) menegaskan bahwa Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

b. Siswa Kurang Fokus Pada Pelajaran

Sikap adalah suatu respon atau reaksi terhadap stimulus suatu objek, memihak atau tidak memihak, positif maupun negatif terhadap berbagai keadaan sosial. Sikap positif dari peserta didik dapat mempengaruhi pembentukan sikap belajar yang baik seperti menjadi lebih giat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan sikap negatif akan memberikan dampak seperti menjadi tidak aktif dalam proses belajar (Putri & Rifai, 2019). Hal ini sesuai hasil wawancara dan observasi bahwa peserta didik di Pondok Pesantren MTA Surakarta mempunyai hambatan dalam motivasi belajar yaitu sikap yang negatif. Selama proses pembelajaran siswa tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi. Hasil penelitian Khumaero dan Arief (2017) ditemukan bahwa disiplin belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sikap yang negatif dari siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga akan mempersulit siswa dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, respon terhadap pelajaran yang dimiliki siswa tidak baik yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam kegiatan belajar. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Arif dan Samidjo (2018) bahwa sikap yang diberikan oleh peserta didik berbeda-beda pada materi yang diajarkan dapat bersifat positif dan negatif.

c. Lingkungan Teman yang Kurang Mendukung untuk Belajar

Lingkungan belajar di Pondok Pesantren MTA Surakarta telah terkonsep dan seharusnya telah terbentuk sebagaimana mestinya. Akan tetapi fakta di lapangan tidak sesuai harapan. Komponen lingkungan belajar yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa di pondok adalah teman. Hubungan antar peserta didik kurang mendukung, sebab adanya kelompok yang beranggotakan siswa malas dalam belajar dan kemudian mempengaruhi teman-temannya. Hasil penelitian Khumaero dan Arief (2017) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki dampak yang sangat besar terhadap belajar siswa, bahkan di dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa teman sebaya dapat menjadi partner belajar sekaligus guru saat belajar, sehingga bila teman sebaya ini baik dalam belajar maka akan mempengaruhi siswa dalam belajar, begitu juga sebaliknya.

Sesuai dengan pernyataan Hamalik (2011) di dalam bukunya bahwa “hubungan-hubungan pribadi saling aksi dan reaksi, penerimaan oleh anggota kelompok, kerjasama dengan teman-teman sekelompok akan menentukan perasaan puas dan rasa aman di sekolah. Hal-hal ini sangat berpengaruh pada kelakuan dan motivasi belajarnya”.

Lingkungan sosial di Pondok Pesantren antar teman sebaya memberikan dampak secara langsung terhadap motivasi belajar siswa. Menurut Slameto (2010) bahwa “lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan”.

d. Tidak Terlaksananya Jam Wajib Belajar

Siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta mengalami penurunan motivasi belajar yang disebabkan oleh jam wajib belajar. Peserta didik cenderung memilih waktu belajar sesuai dengan kemauan sendiri. Ketika jam wajib belajar, peserta didik lebih menyukai membaca buku non pelajaran, peserta didik menghabiskan waktunya untuk berbincang dengan temannya dan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar. Jam wajib belajar tidak dilaksanakan oleh peserta didik akan memberikan dampak pada motivasi belajar. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nurrahmi (2019) bahwa waktu belajar malam hari dapat membantu dalam mendidik dan mendisiplinkan anak, yang mana pelaksanaan waktu belajar malam ini juga perlu adanya perhatian dari guru karena jika tidak, anak tidak akan mengalami peningkatan hasil belajar.

e. Siswa Tidak Tertib Waktu Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Ekstrakurikuler

Mutu pendidikan di suatu sekolah dapat dilihat dari tingkat keberhasilan yang dapat dilihat dari hasil nilai Ujian Akhir Nasional yang mengikuti tes evaluasi tahap akhir yang saat ini diganti dengan ANBK. Selain dari itu, mutu pendidikan juga dapat dilihat dari jumlah peserta didik dapat diterima di perguruan tinggi, dengan nilai ANBK yang tinggi dan jumlah siswa yang diterima perguruan tinggi banyak, menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil melaksanakan sistem pendidikan. Keberhasilan sekolah juga dapat dinilai dari kegiatan-kegiatan menonjol yang memperoleh prestasi seperti lomba mata pelajaran, kepramukaan dan olahraga. Selain itu, terdapat juga berbagai kegiatan sekolah yang bersifat keorganisasian seperti Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Palang Merah Remaja (PMR)

dan ekstrakurikuler yang bersifat kebugaran jasmani. Seluruh kegiatan-kegiatan tersebut menuntut peserta didik untuk aktif terlibat, tentunya diluar jam pembelajaran.

Studi yang dilakukan di Pondok Pesantren MTA Surakarta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti kegiatan organisasi dan atau ekstrakurikuler. Banyak peserta didik yang tidak dapat mengatur waktu antara kepentingan akademik dan organisasi sehingga menurunkan motivasi belajar. Terlalu banyak kegiatan organisasi yang diikuti oleh peserta didik memberikan dampak fisik seperti kelelahan (Indriyani di dalam Nasaruddin & Amaliyah, 2017).

Kelelahan merupakan dampak dari aktivitas fisik, emosi dan ketegangan kognitif secara terus menerus dan berlangsung lama yang disebabkan oleh suatu pekerjaan tertentu (stressor) yang berlangsung dalam kurun waktu cukup lama (Herawati dkk, 2020). Akibatnya ketegangan yang berlangsung cukup lama tersebut membuat seseorang merasa lelah atau jenuh terhadap aktivitas yang dilakukannya baik aktivitas yang sedang dilakukan atau pada aktivitas lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung dapat mengganggu motivasi belajar peserta didik. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Cahyono (2018) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi motivasi belajar siswa yakni *intelegensi*, minat belajar, kesehatan dan kelelahan. Kelelahan yang disebabkan oleh kegiatan non akademik ini membuat siswa jenuh terhadap kegiatan akademik yang memiliki mobilitas rendah. Sehingga yang terjadi adalah siswa lebih memilih mengalihkan perhatian atas kegiatan akademik tersebut agar tidak merasa jenuh atau mengantuk.

3. Upaya Dalam Mengatasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta

a. Melakukan Pembinaan Melalui Wali Kamar Kepada Santri Secara Umum dan Santri Bermasalah Secara Khusus

Minat menjadi sangat penting sebab di dalam penelitian yang dilakukan oleh Youlinda Loviyani Putri dan Achmad Rifai (2019) menemukan fakta bahwa pengikatan pada variabel minat belajar siswa dapat mempengaruhi peningkatan pada variabel motivasi belajar siswa. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan minat siswa yang lebih mengutamakan kegiatan di luar kelas, adapun dari hasil wawancara yang telah dilakukan upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pembinaan terhadap siswa. Purnama (2016) mengatakan bahwa untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat siswa guru maupun orang tua tidak diperkenankan untuk melakukan intervensi atau mendikte apa yang menjadi keinginan siswa akan tetapi memberikan kebebasan untuk memilih, dukungan terhadap apa yang dipilih, serta pengawasan agar siswa tetap berada di jalur yang tepat sebagai seorang pelajar. Ustadz atau guru melakukan pendekatan-pendekatan yang kemudian memberikan nasihat-nasihat dan motivasi agar minat siswa dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu kewajiban sebagai peserta didik tanpa memberikan larangan untuk mengikuti kegiatan di luar kelas.

Mendukung teori tersebut Rosesti di dalam penelitiannya (2014) menyimpulkan bahwa pembinaan terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan teladan, memberikan motivasi, pengawasan, dan memberikan sanksi atau hukuman. Selain itu Slameto (2010) juga mengungkapkan bahwa “di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya”. Sehingga pembinaan yang dilakukan di pondok dapat memberikan perubahan perilaku kepada siswa kearah yang lebih baik, sebab sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren memberikan waktu yang lebih untuk ustadz agar dapat berinteraksi dengan siswa jika dibandingkan dengan sistem sekolah pada umumnya.

b. Menjaga Kualitas Tidur Siswa

Fokus menjadi salah satu faktor yang melekat pada keberhasilan belajar seseorang. Kusuma (2017) didalam bukunya mengatakan bahwa fokus dapat memberikan jaminan seseorang untuk tetap berada dalam jalur yang tepat menuju tujuan. Dengan tetap fokus, seseorang dapat berpikir dengan jernih di samping juga dapat menyingkirkan segala hal-hal yang dinilai mengganggu mencapai tujuan.

Banyak faktor yang mempengaruhi fokus seseorang sehingga dapat dengan mudah terganggu, seperti kelelahan dan ketegangan (Prasanti dalam Chyquitita, Winardi & Hidayat, 2018). Kelelahan dan ketegangan ini dapat disebabkan oleh pola tidur yang kurang baik, kegiatan yang terlalu padat atau karena asupan dan hidrasi siswa. Untuk itu Pondok Pesantren MTA Surakarta dalam mengatasi hambatan siswa yang kurang fokus belajar yaitu dengan membentuk mindset positif dan menjaga kualitas tidur siswa/santri. Penelitian yang dilakukan Susanti (2018) mendapati hasil bahwa pola tidur siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar. Dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa pola tidur tidak memiliki

pengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar melainkan mempengaruhi aspek-aspek yang lain seperti siswa mengantuk di kelas kemudian berdampak pada prestasi belajar.

c. Memberikan Pendampingan Kegiatan Belajar Mandiri Siswa

Belajar merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dimanapun baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, karena pada dasarnya belajar hanya kegiatan menambah ilmu yang tidak terikat oleh tempat. Belajar di luar kelas dikenal dengan belajar mandiri sebab tidak melibatkan guru. Hasil penelitian Harahap (2021) memberikan kesimpulan bahwa belajar mandiri memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Artinya, siswa yang melakukan belajar mandiri akan cenderung mendapatkan nilai lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak belajar mandiri. Yamin (Safitri, 2020) belajar mandiri memiliki manfaat yang bagus bagi siswa, diantaranya (1) menumbuhkan tanggung jawab, (2) meningkatkan keterampilan, (3) membantu memecahkan masalah, (4) melatih siswa dalam pengambilan keputusan, (5) Kreatif, (6) kritis, (7) percaya diri, (8) menjadi guru bagi diri sendiri.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta tidak melakukan belajar mandiri, sehingga dampaknya pada nilai ujian yang kurang baik. Pondok pesantren tidak lepas dengan lingkungan belajar yang terdiri dari banyak siswa. Tentu jika dibandingkan dengan di rumah, di pondok akan lebih sulit untuk belajar secara mandiri karena ada pengaruh dari teman. Hasil penelitian Sarnoto (2019) ditemukan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, semakin kondusif lingkungan belajar maka akan semakin termotivasi siswa untuk belajar.

Untuk mengatasi hambatan siswa yang tidak belajar mandiri karena pengaruh teman, Pondok Pesantren MTA Surakarta berupaya untuk memberikan pendampingan pada saat kegiatan belajar mandiri siswa. Adapun untuk mewujudkan itu, yang dilakukan adalah dengan kebersamai siswa ketika belajar mandiri di saat jam wajib belajar, mengajak siswa untuk belajar mandiri serta memberikan nasihat-nasihat agar siswa sadar akan kewajibannya dan manfaat dari belajar mandiri. Shofiyah dan Fu'adah (2021) menyebutkan bahwa kehadiran sosok guru dapat membuat anak lebih disiplin dan berhati-hati agar tidak melanggar aturan. Dengan demikian, pembina dan pengasuh yang kebersamai siswa untuk belajar mandiri kehadirannya dapat membuat siswa enggan untuk tidak belajar.

d. Melakukan Penjadwalan Dan Pengawasan Berjenjang

Hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar sepenuhnya tidak dapat dipisahkan. Lingkungan belajar yang baik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan sebaliknya lingkungan belajar yang kurang baik dapat menghambat motivasi belajar. Lingkungan belajar ini dapat dibentuk melalui jam wajib belajar malam hari di pondok, sebab pada waktu tersebut segala kegiatan ditiadakan dan hanya ada kegiatan belajar wajib. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar di Pondok Pesantren MTA Surakarta yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Cara yang dilakukan yaitu dengan penjadwalan dan pengawasan.

Penjadwalan ini yang dilakukan adalah membentuk jadwal ustadz yang bertanggung jawab untuk mengawasi siswa untuk belajar saat malam hari. Dengan adanya penjadwalan ini, diharapkan setiap harinya siswa dapat terawasi dengan begitu lingkungan belajar di pondok dapat secara bertahap menjadi lingkungan yang kondusif untuk belajar. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Syarif, Syahrani dan Paselle (2018) bahwa yang diperlukan untuk mengimplementasikan suatu program salah satu yang dibutuhkan adalah sumberdaya yang memadai yang setidaknya secara kuantitas sudah terpenuhi. Maka dari itu, dengan penjadwalan ini merupakan langkah untuk mengkoordinasi sumber daya manusia yang ada untuk melakukan pengawasan pada kondisi belajar siswa di pondok.

Pengawasan yang dilakukan merupakan kelanjutan dari usaha implementasi jam wajib belajar yang mengharapkan kondisi lingkungan belajar yang kondusif. Pengawasan sangat diperlukan guna keberjalanan program, agar program dapat menghasilkan output yang telah diharapkan. Untuk itu ustadz yang telah terjadwal melakukan pengawasan berjenjang terhadap pelaksanaan kegiatan jam wajib belajar, artinya pembina memberikan pengawasan kepada siswa, kemudian pembina itu sendiri diawasi oleh pengasuh yang berada di atasnya, lalu pengasuh diawasi oleh kepala pondok. Pernyataan tersebut sesuai dengan temuan penelitian Rosmiati (2017) ditemukan bahwa pengawasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Artinya semakin efektif pengawasan maka akan semakin meningkat pula kinerja guru. Sehingga program wajib belajar yang ditetapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif karena saling mengawasi dari atas sampai bawah lini organisasi. Kemudian pada penelitian Fahmi (2019) yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu menunjukkan bahwa monitoring oleh kepala pondok dalam hal kedisiplinan guru memberikan pengaruh yang positif

terhadap kinerja guru. Atas monitoring yang dilakukan, guru menjadi lebih disiplin dan mengerti akan tugasnya sebagai pendidik.

e. **Pendataan Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Guna Menertibkan Waktu Kegiatan**

Kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar jam pembelajaran. Salah satu tujuan adanya ada kegiatan tersebut dimaksud untuk mendorong peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat. Hasil penelitian Setiyadi, Fitriana dan Dian (2019) mengatakan bahwa dampak siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu siswa dapat meningkatkan potensi diri, menyalurkan bakat dan minat. Kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif, akan tetapi juga dapat memberikan dampak negatif. Sebagian besar peserta didik tidak kenal waktu, sehingga dapat mengganggu kegiatan wajib lainnya seperti belajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa upaya yang dilakukan pihak Pondok Pesantren MTA yaitu dengan melakukan pembinaan ekstrakurikuler. Pembinaan tersebut ditujukan kepada pembimbing, pelatih dan anggota ekstrakurikuler tentang manajemen waktu ekstrakurikuler yang berlaku, agar bagaimana setiap kegiatan dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu kegiatan yang lain. Hasil penelitian Kristy (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik siswa. Artinya, semakin tinggi manajemen waktu siswa maka semakin rendah pula prokrastinasi akademiknya. Lebih jelas lagi dalam penelitian tersebut ada tiga aspek dalam manajemen waktu siswa yang memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik, yaitu mekanisme perencanaan dan penjadwalan, menetapkan tujuan dan prioritas, dan persepsi kontrol atas waktu.

Untuk itu agar siswa dapat terus mengembangkan potensi diri dan mengembangkan minat bakatnya tanpa mengorbankan kewajibannya sebagai pelajar yaitu belajar, maka diperlukannya pengaturan jadwal dan pemberian pemahaman kepada yang terkait dengan ekstrakurikuler. Penelitian terdahulu oleh Saputro, Sukidin dan Ani (2017) menegaskan bahwa pengaturan jadwal ekstrakurikuler sangat diperlukan agar supaya siswa dapat memaksimalkan kewajibannya pada kegiatan intrakurikuler (akademik) disamping juga memaksimalkan minat dan bakatnya pada kegiatan ekstrakurikuler (non-akademik). Dengan begitu, bagi siswa yang tidak memiliki minat dan bakat pada akademik tetap dapat mendalami minat dan bakatnya tanpa harus mengorbankan akademik. Hal tersebut sesuai dengan Prihatin (2014) bahwa untuk melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler ada baiknya untuk (1) membentuk suasana yang kondusif, (2) Tidak membebani siswa dan merugikan siswa dalam menjalankan aktivitas ekstrakurikuler sekolah, (3) Pelaksanaan ekstrakurikuler harus sesuai jadwal yang telah ditentukan, (4) Kerjasama tim merupakan menjadi dasar serta pembatas partisipasi, (5) Seluruh anggota bertanggung jawab atas pengembangan program ekstrakurikuler. Hasil penelitian Selvia, Lian dan Sari (2020) mengatakan manfaat dari melakukan pembinaan ekstrakurikuler antara lain (1) memaksimalkan waktu dan latihan, (2) mempertahankan minat ekstrakurikuler siswa. Dengan begitu siswa akan memiliki keseimbangan dalam kecerdasan akademik dan non akademik, yang akan membuka peluang lebih besar untuk sukses dimasa mendatang

Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, kesimpulan yang diperoleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Motivasi belajar siswa Pondok Pesantren MTA Surakarta dalam melaksanakan kegiatan belajar antara lain keinginan untuk meraih prestasi, melanjutkan ke perguruan tinggi, menambah wawasan keilmuan baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, orang tua yang mendukung pendidikan di pondok, guru yang selalu mendorong siswa untuk semangat belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di Pondok Pesantren MTA Surakarta adalah siswa lebih semangat melakukan kegiatan di luar kelas, siswa kurang fokus pada pelajaran, lingkungan teman yang kurang mendukung untuk belajar, tidak terlaksananya jam wajib belajar, dan siswa tidak tertib waktu dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang timbul adalah dengan melakukan pembinaan melalui wali kamar kepada santri secara umum dan santri bermasalah secara khusus, menjaga kualitas tidur siswa, memberikan pendampingan kegiatan belajar mandiri siswa, melakukan penjadwalan dan pengawasan berjenjang, dan yang terakhir pendataan jadwal kegiatan ekstrakurikuler guna menertibkan waktu kegiatan. Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti memiliki beberapa saran, yaitu hendaknya kepada pimpinan pondok untuk sewaktu-waktu meninjau kinerja pengasuh dan pembina guna memastikan keberjalanan sistem yang

dapat dilakukan ketika pelaksanaan jam wajib belajar, pertemuan wali kamar, atau ketika pertemuan pada setiap angkatan setelah shalat subuh dan maghrib, sebab kehadiran pimpinan pondok akan memberikan *pressure* sekaligus motivasi. Selain itu, kepada pengasuh pada setiap angkatan di pesantren hendaknya dapat menjadi pengawas bagi pembina dan membagi tugas untuk setiap pembina sehingga masing-masing pembina dapat melaksanakan tugasnya untuk mendidik siswa di pesantren. Peneliti juga memberikan saran kepada santri Pondok Pesantren MTA Surakarta agar senantiasa mengingat tujuan belajar dengan menuliskan tujuan tersebut agar dapat fokus untuk mencapainya, juga diharapkan dapat belajar mandiri untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru agar siswa dapat aktif mendalami materi dan bertanya saat pembelajaran berlangsung, selain itu diharapkan santri dapat menerapkan hasil belajar sebab dengan begitu santri dapat senantiasa introspeksi diri dan memperbaiki diri, kemudian santri juga hendaknya dapat memilih teman tepat saat belajar mandiri yaitu teman yang rajin belajar dan dapat membentuk belajar agar tidak terpengaruh oleh teman yang memiliki motivasi rendah dan dapat meningkatkan pemahaman akan sumber belajar.

Daftar Pustaka

- Alpian, Y., & Mulyani, R. (2020). Hubungan Keterampilan Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 6 (1), 40-47. Diperoleh 10 Maret 2020, dari <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1832>.
- Arif, L., & Samidjo, S. (2018). Hubungan Antara Sikap Belajar Dan Motivasi Belajar Kejuruan Dengan Hasil Belajar Gambar Teknik. *Jurnal Taman Vokasi*. 6 (1), 92-97.
- Cahyono, A. E. (2018). Identifikasi Faktor Internal Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP PGRI Jember. *Jurnal Efektor*. 5 (1), 18-25.
- Chyquitita, T., Winardi, J., & Hidayat, D. (2018). Pengaruh Brain Gym terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas XI IPA dalam Pembelajaran Matematika di SMA XYZ Tangerang. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*. 14 (1), 39-52.
- Fadhilah, N. T., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 2 (2), 249-255.
- Fahmi, M. (2019). Implementasi Monitoring Kepala Madrasah Dalam Mengoptimalkan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*. 4 (1), 40-47.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Haq, A. (2018). Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Vicratina Pendidikan Islam*. 3 (1), 193-214.
- Harahap, F. D. (2021). Hubungan Belajar Mandiri Dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa SMA Prayatna Medan Tahun 2020. *Jurnal Eduscience*, 8(1), 57-61.
- Herawati, A. A., Afriyati, V., Habibah, S., & Pratiwi, C. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Blended Learning untuk Mengurangi Burnout Belajar Pada Perkuliahan Bimbingan dan Konseling Keluarga di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*. 3 (2), 40-48.
- Iswandari, A. (2017). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Pengetahuan Kewirausahaan Dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMKN 12 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 1 (2), 152-162.
- Khumaero, L. A., & Arief, S. (2017). Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, Dan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*. 6 (3), 698-710.
- Kristy, D. Z. (2019). Manajemen Waktu, Dukungan Sosial, Dan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMA. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*. 8 (1), 49-54.
- Kusuma, R. C. (2017). Focus On You. Bantul: Anak Hebat Indonesia.
- Laili, M. (2019). Motivasi dan Kecerdasan Emosional dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*. 4 (1), 93-109.
- Maslow, A., H. (2018). *Motivation and Personality (Motivasi dan Kepribadian)*. Fawaid, A., & Maufur. Cantrik Pustaka. (Buku asli diterbitkan 1954).
- Mubarok, T. A. (2019). Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Muta'allimin Sugihwaras Patianworo Nganjuk. *Jurnal Riset dan Konseptual*. 4 (1), 118-124. Diperoleh 18 Agustus 2021, dari <http://www.jurnal.unublitar.ac.id/>.

- Nasaruddin., & Amaliyah, R. (2017). Pengaruh Keaktifan dalam Organisasi terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Campalagian. *Jurnal Sainifik*. 3 (2), 153-160.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta: LPPM Univet Bantara.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Wade Group.
- Nurrahmi, F. (2019). Pemanfaatan Waktu Belajar Malam Terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Perhatian Guru. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, hlm. 51-57. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Prihatin, E. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Alfabeta.
- Putri, Y. L., & Rifai, A. (2019). Pengaruh Sikap dan Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3 (2), 174-184.
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SMAN Jakarta Selatan. *Jurnal Formatif*. 6 (3), 233-245.
- Rahmania, Y., & Ismiyati. (2018). Pengaruh Efikasi Diri, Komunikasi Interpersonal Guru Dan Media Pembelajaran Terhadap Perilaku Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7 (3), 1115-1129.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 2 (2), 188-201.
- Rosesti, W. (2014). Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Administrasi Pendidikan FIP UNP*. 2 (1), 772-831.
- Rosmiati, N. (2017). Pengaruh Pengawasan Terhadap Kinerja Guru Pada SMA PGRI 1 Kota Sukabumi. *Jurnal Otonomi Daerah Dan Pengembangan Masyarakat*. 15 (2), 199-208.
- Safitri, M. (2020). Penerapan Edmodo Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Melatih Kemandirian Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana (PPS)*, hlm. 103-110. Palembang: Universitas PGRI.
- Saputro, R. R., Sukidin., & Ani, H. M. (2017). Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa di SMA Muhammadiyah 3 jember. *Jurnal Edukasi*. 4 (3), 49-53.
- Sarnoto, A. Z. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam*. 1 (1), 55-75.
- Schunk, D.H., & DiBenedetto, M.K. (2020). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*. (60), 1-39.
- Selivia, B., Lian, B., & Sari, A. P. (2020). Penerapan pembinaan ekstrakurikuler dalam kegiatan pembelajaran full day school. *Jurnal manajemen, kepemimpinan, dan supervisi pendidikan*. 5 (2), 152-167.
- Setiyadi, D. F., Fitriana, S., & Dian, P. (2019). Analisis Dampak Ekstrakurikuler Terhadap Potensi Diri Siswa Di SMAN 1 Bawang Banjarnegara. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. 14 (2), 28-35.
- Shofiyah, S., & Fu'adah, S. (2021). Peran Lingkungan Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6 (1), 40-48.
- Sigiro, O., N., Sigit., D., V., & Komala, R. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dan Penalaran Ilmiah Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA. *Biosfer Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERJPB)*, 10 (2), 30-24.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Susanti, Y. I. D. (2018). Hubungan Antara Pola Tidur Dengan Prestasi Belajar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*. 8 (1), 107-112.
- Syarif, M., Syahrani, H., & Paselle, E. (2018). Implementasi Peraturan Walikota Bontang Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar Sejak Pukul 19.00-21.00 WITA Oleh Dinas Pendidikan Kota Bontang. *Jurnal Administrasi Negara*. 6 (2), 7256-7268.
- Tus, J. (2020). Self – Concept, Self – Esteem, Self – Efficacy and Academic Performance of the Senior High School Students. *International Journal Of Research Culture Society*, 4 (10), 45-59.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.